

# FACTORS AFFECTING POVERTY RATE IN INDONESIA 2015-2019

Sitti Retno Faridatussalam , Althofa Khoironi

<sup>1</sup> Department of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [srf122@ums.ac.id](mailto:srf122@ums.ac.id), [b300191358@student.ums.ac.id](mailto:b300191358@student.ums.ac.id)

## **Abstract**

*Poverty is a complex problem that exists in Indonesia. Indonesia's poverty in 2016-2019 fluctuated. This study aims to determine the effect of Economic Growth, Human Development Index, and Internet Access on Poverty by using the Least Square Dummy Variable (LSDV) approach. Based on the results of panel data analysis from this study, it shows that economic growth has no effect on poverty in Indonesia. Meanwhile, HDI and Internet Access have an effect on Poverty in Indonesia. The government should increase the development of regional facilities, create more adequate job opportunities, increase the provision of scholarships, supervise industries and increase public awareness about the importance of education.*

**Keywords:** *Poverty; Economic Growth; Human Development Index; Internet Access; and LSDV*

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2015- 2019

## **Abstrak**

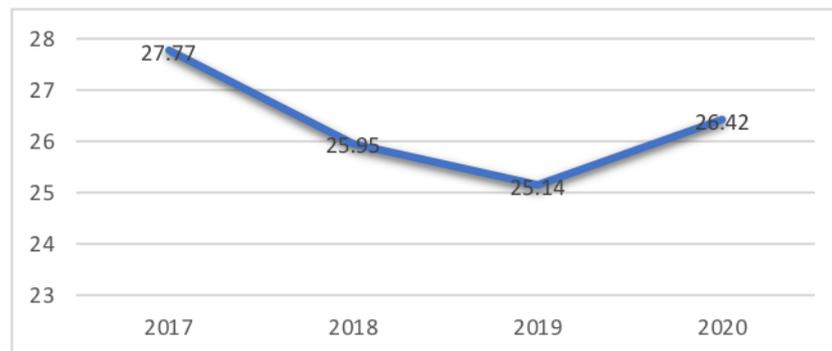
Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang ada di Indonesia. Kemiskinan Indonesia pada tahun 2016-2019 terjadi secara fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Akses Internet terhadap Kemiskinan dengan menggunakan pendekatan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Berdasarkan hasil analisis data panel dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Sedangkan IPM dan Akses Internet berpengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pemerintah hendaknya meningkatkan pembangunan fasilitas daerah, membuka lapangan pekerjaan yang lebih memadai, menambah pengadaan beasiswa, melakukan pengawasan terhadap industri-industri serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

**Kata kunci:** Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Indeks Pembangunan Manusia; Akses Internet; dan LSDV

## **1. Pendahuluan**

Kemiskinan adalah masalah setiap negara, baik negara maju maupun berkembang. Di negara berkembang kemiskinan merupakan salah satu isu besar di dalam perekonomian, semakin majunya zaman bukan berarti jaminan hilangnya kemiskinan, bahkan kemiskinan dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama di negara-negara yang memiliki banyak konflik, seperti Afrika dan Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan tingkat kemiskinan yang terbilang tinggi. Kemiskinan di Indonesia pada November tahun 2020 kemarin tercatat sebesar 27,55 juta jiwa atau sebesar 10,19%. Angka tersebut meningkat jika dibanding beberapa tahun sebelumnya yang cenderung menurun.

**Gambar 1**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2017-2020 (Juta Jiwa)**



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah.

Berdasarkan data pada Gambar 1, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia relatif tinggi, namun ada yang menarik dari data diatas yaitu penurunan jumlah penduduk miskin sejak tahun 2017 hingga 2019, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 1,28 juta jiwa. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya dampak pandemi covid 19 di tahun 2020. Pandemi menjadi masalah hampir di setiap negara di Dunia dengan dampak yang besar terutama di bidang ekonomi. Terjadinya PHK/ pengurangan tenaga kerja serta di istirahakannya pekerja menjadi faktor terjadinya meningkatnya kemiskinan meski hanya sementara. Penurunan dan peningkatan tingkat kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Akses Internet, dan lain lain. Namun pendapat lain yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin yang menurun tidak serta merta dipengaruhi secara langsung oleh Pertumbuhan Ekonomi (Berardi dan Marzo 2017).

Pandemi merupakan faktor lain yang menjadikan masalah di Indonesia semakin kompleks, mulai dari masalah kesehatan, Pendidikan, hingga pada perekonomian. Selain itu dalam berbagai dimensi masalah kemiskinan dapat muncul, karena dampak dari bencana alam, keterpencilan suatu wilayah, ketergantungan, dan keterbatasan kemampuan untuk mengakses berbagai pelayanan sosial dasar (Ikawati dan Sri Wahyuni, 2016).

Penelitian ini membahas masalah pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Akses Internet terhadap tingkat kemiskinan. Tujuan penelitian ini anantara lain untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Akses Internet terhadap tingkat kemiskinan dengan membandingkan hubungan antar variabel independen. Variabel independent manakah yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015- 2019.

## 2. Literatur Review

Fajrii et all (2016) bahwa kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Menurut Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan.

### 2.1 Pengaruh Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Indikator Pertumbuhan Ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, karena Pertumbuhan Ekonomi juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu

telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat (Made Suyana Utama, 2019). Teori pertumbuhan ekonomi baru atau disebut sebagai teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat diciptakan secara internal oleh produksi kekuatan pasar yang mengarah pada akumulasi pengetahuan, sehingga jika suatu negara mendapatkan pengetahuan baru akan menyebabkan pembangunan yang berkelanjutan (Robert J Barro dan Sala I Martin, 2004). Pembangunan berkelanjutan tersebut dapat menghubungkan antara pendidikan, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan (Soyer et al., 2020).

Teori ini diperkuat dengan pendapat Solow bahwa hanya teknologi yang dapat menjamin pertumbuhan berkelanjutan dan standar kehidupan berkelanjutan. (Mankiw, 2010). Disisi lain kualitas tenaga kerja juga sebagai faktor lain produktivitas meningkat. Ketika produktivitas meningkat maka pendapatan meningkat, kemudian diikuti dengan menurunnya kemiskinan. Teori (*efficiency-wage*) upah-efisiensi menyatakan upah yang tinggi dapat memperbaiki upaya pekerja pada hidup yang lebih layak (Mankiw, 2010).

## 2.2 Pengaruh Hubungan IPM terhadap Kemiskinan

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), tujuan pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan, sehingga Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya kualitas sumber daya manusia yang ada (Supriatna, 1997).

Terkait hubungan IPM terhadap kemiskinan, variabel efisiensi pada teori Solow menganggap bahwa teknologi adalah hal pasti yang menunjukkan bagaimana interaksinya dengan variabel lain dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pembangunan berkelanjutan. Untuk memastikan IPM berhubungan dengan kemiskinan maka dapat didekati dengan fungsi produksi yang ditulis dengan persamaan berikut (Mankiw, 2010):

$$Y = f(K, L \times E) \dots \dots \dots (2.1)$$

Persamaan (2.1),  $Y$  adalah output,  $K$  adalah kapital,  $L$  adalah jumlah pekerja, dan  $E$  adalah efisiensi tenaga kerja. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa output total  $Y$  bergantung pada modal  $K$  dan efisiensi tenaga kerja  $L \times E$ . Efisiensi tenaga kerja akan meningkat seiring dengan semakin sehat dan terdidiknya tenaga kerja. Terdidiknya tenaga kerja menunjukkan bahwa kualitas pendidikan manusia sangat diperhatikan. Efisiensi tenaga kerja pada teori Solow mendefinisikan bahwa kemajuan teknologi adalah metode untuk mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang optimal dapat melepaskan manusia dari lingkaran ketidakberdayaan seiring dengan pendapatan yang meningkat, kesehatan yang baik, dan kebutuhan dasar yang terpenuhi

## 2.3 Pengaruh Hubungan Akses Internet terhadap Kemiskinan

Strategi teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya Penanggulangan Kemiskinan Nasional (SPKN) merupakan cara yang efektif dan efisien sesuai prinsip TIK (Khoirunisa, 2019). Internet memberikan peluang usaha dan penghasilan serta meningkatkan pelayanan jasa masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup manusia (Widiastuti, 2015). Adanya akses internet sebagai bagian dari kemajuan teknologi menjadi potensi tersendiri terutama di Negara berkembang. Di beberapa Negara berkembang seperti Peru, Zimbabwe, kepulauan Solomon, India dan Cina internet terbukti efektif mengurangi kemiskinan (UNDP, 2008).

Perkembangan teknologi khususnya akses internet menjadi potensi yang efektif dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini bisa dilihat dari pola konsumsi dan tingkat pendapatan yang ada pada masyarakat. Untuk mengetahui hubungan Akses Internet dengan Kemiskinan bisa di dekati dengan teori fungsi konsumsi oleh Keynes.

Pada teori fungsi konsumsi Keynes mendefinisikan bahwa ada konsumsi minimal yang tidak tergantung dengan tingkat pendapatan (*autonomus consumption*). Jika pendapatan meningkat, konsumsi meningkat (Mankiw, 2010). Terkait fungsi konsumsi oleh John Maynard Keynes Fungsi konsumsi umum ditulisdengan persamaan berikut:

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots(2.2)$$

Persamaan (2.2) menjelaskan bahwa  $Y_d$  adalah pendapatan *disposable*,  $C$  adalah konsumsi, dan  $S$  adalah tabungan. Tabungan pada teori Solow disebut juga sebagai investasi.

$$C = C_0 + b Y_d \dots\dots\dots(2.3)$$

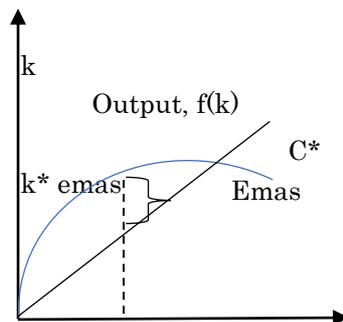
Persamaan (2.3),  $C$  adalah konsumsi,  $C_0$  adalah *autonomous consumption*,  $b$  adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC), dan  $Y_d$  sebagai *disposable income*. *Autonomous consumption* adalah konsumsi yang terjadi ketika pendapatan nol. Sedangkan  $b$  sebagai MPC adalah besarnya peningkatan tambahan konsumsi apabila terjadi penambahan pendapatan.

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y} = \frac{C_2 - C_1}{Y_2 - Y_1} \dots\dots\dots(2.4)$$

Persamaan (2.4) menunjukkan bahwa konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan saat itu. David Laibson berpendapat bahwa keputusan mengkonsumsi dapat berubah hanya karena waktu berlalu dan perubahan konsumsi berdasarkan psikologi konsumen saat itu (Mankiw, 2010).

Menurut model Solow, kemajuan teknologi menyebabkan nilai banyak variabel untuk naik bersama-sama (*balanced growth*) pada kondisi mapan, salah satunya variabel tabungan/ investasi. Menabung dan menginvestasikan sebagian lebih banyak dari hasil pendapatannya, seseorang akan tumbuh lebih cepat dan akhirnya mencapai kondisi mapan dengan konsumsi lebih tinggi (Mankiw, 2010)

**Gambar 2**  
**Konsumsi pada Kondisi Mapan**



Persamaan Gambar 2 menunjukkan bahwa konsumsi pada kondisi mapan adalah output kondisi mapan dikurangi depresiasi kondisi mapan. Output dalam perekonomian digunakan untuk konsumsi dan investasi. Artinya output dalam kondisi mapan mempengaruhi tingkat konsumsi atau bisa disebut dengan (konsumsi mapan).

Variabel efisiensi pada teori fungsi produksi Solow dianggap sebagai variabel untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja/ *labour* ( $L$ ), maka teknologi menunjang fungsi produksi terhadap tenaga kerja. Disisi lain kualitas tenaga kerja juga sebagai faktor lain

produktivitas meningkat. Jika produktivitas meningkat maka upah/ pendapatan akan meningkat, kemudian diikuti konsumsi meningkat. Menurut (Mankiw, 2010) tingkat konsumsi ditentukan dengan pendapatan saat ini. Keynes juga menyatakan pendapatan adalah penentu utama konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Sedangkan definisi dasar dari fungsi konsumsi adalah hubungan antara konsumsi dengan pendapatan.

Ketika konsumsi meningkat perputaran uang berjalan optimal, termasuk perputaran perekonomian. Maka dapat disimpulkan bahwa Ketika pendapatan meningkat maka konsumsi meningkat, Ketika konsumsi meningkat maka kemiskinan berkurang atau menurun. menurut (World Bank, 2021) hubungan antara konsumsi dengan tingkat kemiskinan juga dapat diukur dengan pendekatan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

### 3. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel (silang tempat). Data sekunder yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Akses Internet, dan Kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan 2019, yang diperoleh melalui situs Kementerian Keuangan ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)), Badan Pusat Statistik ([bps.go.id](http://bps.go.id)), dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional ([Bappenas.go.id](http://Bappenas.go.id)).

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* data panel dengan persamaan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\overline{POV}_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 AI_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$\overline{POV}$	: <i>Proverty</i> Kemiskinan
$\overline{PE}$	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
$\overline{IPM}$	: Indeks Pembangunan Manusia (%)
$\overline{AI}$	: Akses Internet (%)
$\overline{\beta_0}$	: Konstanta
$\overline{\beta_{1,2,3}}$	: Koefisien variabel independen
$\overline{i}$	: <i>Cross section</i>
t	: Periode
$\overline{e}$	: Nilai Residual

### 4. Hasil dan Pembahasan

Uji Chow dan uji Hausman akan digunakan untuk memilih model estimasi terbaik. Hasil estimasi terbaik digunakan untuk menginterpretasikan data yang ada dengan realita kondisi perekonomian secara *real time*. Uji Chow dan uji Hausman juga sebagai metode pangujian yang biasa digunakan dalam penelitian data panel. Berikut hasil pangujian terhadap pemilihan model menggunakan uji Chow dan uji Hausman:

**Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel- *Cross Section***

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	76.14686	34.94170	47.91672
<i>PE</i>	-0.043729	0.020272	0.011796
<i>IPM</i>	-0.919425	-0.327005	-0.523698
<i>AI</i>	-0.013766	-0.020444	-0.006121
<i>R</i>	0.452283	0.996241	0.637604
<i>Adjusted R</i>	0.442385	0.995224	0.631055
<i>Statistik F</i>	45.69211	979.1495	97.35411
<i>Prob. Statistik F</i>	0.000000	0.000000	0.000000

*Uji Pemilihan Model:*

1) *Uji Chow*  
*Cross-section*  $F(33,133)= 583.228076$ ; Prob  $F(33,133)= 0.0000$

2) *Uji Hausman*  
*Cross-section random*  $\chi^2(3)= 8.35717$ ; Prob  $\chi^2(3)= 0.0392$

**Sumber:** BPS, diolah 2021

Dari uji Chow dan uji Hausman diatas, model *Fixed Effect* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *fixed effect* disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 2. Hasil *Fix Effect Model* (FEM)**

$$\overline{POV}_{it} = 34.94170 + 0.020272PE - 0.327005IPM - 0.020444AI + e_{it}$$

$$\begin{matrix} (0.1679)^{***} & (0.0271)^{***} & (0.0703)^{***} \end{matrix}$$

$R^2 = 0,99$ ; DW-Stat = 0.744663; F-Stat = 979.1495; Sig. F-Stat = 0,0000

**Sumber:** *World Bank*, BPS, diolah. Keterangan: \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

### 3.1 Uji Eksistensi Model Terestimasi FEM (Uji F)

Model eksis apabila seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji eksistensi model adalah uji F. Dari Tabel FEM (Tabel 1) diketahui bahwa nilai F hitung statistik sebesar 979.1495 dan probabilitas sebesar 0.000. pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,1$  maka koefisien F Statistik tersebut signifikan karena probabilitas  $0,000 < 0,1$ . berdasarkan pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa secara Bersama sama atau simultan mengatakan pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Akses Internet berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Konstanta  $\overline{POV}_{it}$  sebesar  $\overline{34.94170}$  memberi pengertian jika seluruh variabel independen memiliki nilai sama dengan nol (0), maka tingginya tingkat kemiskinan sebesar 34.94%.

### 3.2 Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.996241 artinya bahwa Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Akses Internet mempengaruhi tingkat Kemiskinan sebesar 99,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### 3.3 Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh yaitu menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji t.  $H_0$  uji t menyatakan  $|\widehat{\delta\beta}_i| = 0,10$  yang berarti variabel independen ke- $i$  tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; sedangkan  $H_1$  menyatakan  $|\widehat{\delta\beta}_i| > 0,1$  yang berarti variabel independen ke- $i$  berpengaruh terhadap variabel dependen.  $H_0$  tidak ditolak apabila probabilitas  $t$  statistik  $> \alpha$ ; dan  $H_0$  ditolak apabila nilai probabilitas  $t$  statistik  $\leq \alpha$ . Berikut hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen**

Variabel	t-statistik	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
PE	0.020272	0.1679	$> 0,10$	$\widehat{\delta\beta}_1$ tidak signifikan pada $\alpha = 0,10$
IPM	-0.327005	0,0271	$< 0,10$	$\widehat{\delta\beta}_2$ signifikan pada $\alpha = 0,10$
AI	-0.020444	0,0703	$< 0,10$	$\widehat{\delta\beta}_3$ signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Tabel 1, diolah

Berdasarkan uji Validitas pengaruh (uji t) pada tabel 3 terdapat dua variabel independent yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Akses Internet (AI). sedangkan variabel independen pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Akses Internet, terhadap Kemiskinan Indonesia tahun 2016-2019, berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Sedangkan IPM dan Akses Internet berpengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Pandemi Covid-19 ini menjadi tugas penting bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya pemerintah. pemerintah hendaknya mengfokuskan anggaran pada 3 sektor yaitu kesehatan, pangan, dan akses internet yang memadai diseluruh wilayah terdampak sehingga terciptanya pembangunan manusia yang diharapkan. Selain itu adanya peningkatan pembangunan fasilitas daerah dengan membuka lapangan pekerjaan yang lebih memadai, dalam arti lain proyek yang sudah berjalan selama pandemi harus diselesaikan dengan protocol kesehatan yang ketat. Penambahan pengadaan beasiswa, melakukan pengawasan terhadap industri-industri serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan, dan Kesehatan, baik sehat fisik, mental, serta *financial*. Terciptanya saran dan masukan tersebut diharapkan mampu menjadikan negara yang mandiri pasca pandemi covid 19, kemudian siap bersaing dengan negara lain terutama di bidang ekonomi.

## Referensi

- [1] M. S. U. Nengah Rai Narka Suda Pratama, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/

- Kota Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, no. 8, pp. 651-680, 2019.
- [2] N. R. N. S. P. Made Suyana Utama, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, no. 8, pp. 652-680, 2019.
- [3] O. Juairiyah, "Analisis Alasan Penggunaan Internet Masyarakat Sumatera Selatan." *MULTITEK INDONESIA* 13 (2): 81–85., vol. 13, no. 2, pp. 81-85, 2019.
- [4] I. d. S. Wahyuni, "Kondisi Kemiskinan Di Perdesaan dan Perkotaan," *Media Informsasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 40, no. 2, pp. 195-206, 2016.
- [5] I. Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, 2015.
- [6] D. A. A. Y. V. Muhammad Fajrii, "Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, vol. 9, no. 2, pp. 99-107, 2016.
- [7] UNDP, "Teknologi Informasi dan Komunikasi: Strategi Peduli Kemiskinan," Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta, 2021.
- [8] T. Supriatna, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*, Bandung: Humaniora Utama Press, 1997.
- [9] H. O. a. H. R. Kemal Soyer, "Applying an Evolutionary Growth Theory for Sustainable Economic Development: The Effect of International Students as Tourists," *Sustainability*, vol. 12, no. 1, pp. 1-20, 2020.
- [10] X. S. i. M. Robert J Barro, *Economic Growth*, Cambridge: The MIT Press, 2004.
- [11] N. G. Mankiw, *MACROECONOMICS*, New York: Worth Publisher, 2010.
- [12] W. B. Khoirunisa, "Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2017," *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's*, pp. 759-768, 2019.
- [13] T. Widiastuti, "Kemiskinan Struktural Informasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 8, no. 3, pp. 314-329, September-Desember 2015.